

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a) Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan**

SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa yang memberikan pendidikan khusus kepada anak/siswa dengan kondisi kelainan pendengaran (hendaya pendengaran) dan atau ketunagrahitaan (hendaya perkembangan kemampuan).

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita berupaya memberikan pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa, kondisi sekolah dan daerah hingga diharapkan sekolah dapat membekali peserta didik berupa pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, dengan kata lain memberikan kesempatan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang kelainan fisik maupun mental, sekolah juga dituntut mampu memberikan bekal untuk menjalani kehidupan secara layak dan akan dapat mandiri.

SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel sebelumnya adalah SLB B/C Dharma Wanita Prov. Kalsel. Yang didirikan oleh ibu-ibu Dharma Wanita Prov. Kalsel pada tanggal 1 Desember 1981 berlokasi di jl. Belitung Darat kompleks Dharma Bhakti Banjarmasin kemudian sejak tanggal 18 Mei 1982

pindah ke jl. Dharma Praja RT. 12 No. 56 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Dalam perjalanan selanjutnya, pada tahun 1998 diadakan pembenahan kepengurusan menjadi Yayasan Dharma Bhakti, seiring dengan itu pula pada awal tahun 2000 antara lain fisik/gedung sekolah secara total dibuat lebih megah dan presentatif, hingga perubahan pola penyelenggaraan pendidikan yang semula SLB pun dimekarkan menjadi TKLB hingga SMALB tepatnya terjadi tanggal 27 September 2002. Sejak itulah SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel resmi berdiri.

#### **b) Visi, Misi dan Tujuan SMPLB Dharma Wanita**

##### **a. Visi SMPLB Dharma Wanita**

Visi SMPLB Dharma Wanita adalah menjadikan Sekolah yang memiliki lingkungan pendidikan yang bersih, aman, nyaman, interaktif, komunikatif, serta familier yang berorientasi pada karakteristik dan corak khas daerah seribu sungai sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya menjadi manusia yang berdaya saing tinggi dalam meningkatkan derajat dan martabatnya di masyarakat.

##### **b. Misi SMPLB Dharma Wanita**

- 1) Melaksanakan Program 7 K (Kebersihan, Keamanan, Keindahan, Kenyamanan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kegotongroyongan) dengan melibatkan seluruh warga sekolah,
- 2) Menciptakan suasana penuh kekeluargaan dalam segala situasi disekolah,

- 3) Saling memberi dan menerima informasi yang *up to date* tentang pendidikan kepada pendidik/tenaga pendidikan,
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran menyenangkan, saling menghargai, penuh percaya diri,
- 5) Melaksanakan program akademik, program khusus, dan program vokasional yang berorientasi pada kekhasan daerah masyarakat banjar/kehidupan masyarakat sungai,
- 6) Meningkatkan program pengembangan diri pada program ekstra kurikuler,
- 7) Meningkatkan peran dan partisipasi stakeholders serta berbagai lapisan masyarakat dalam menunjang dan mengadakan sarana prasarana pendidikan.

**c) Tujuan SMPLB Dharma Wanita**

Mewujudkan lembaga pendidikan khusus yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

**B. Penyajian Data**

Penyajian data tentang penggunaan strategi dalam pembelajaran Fiqih kelas VII pada SMPLB Dharma Wanita Persatuan yang akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui

wawancara maupun observasi. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini yaitu:

**1. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran Fikih kelas VII di SMPLB Dharma Wanita**

Untuk mendapatkan hasil belajar maksimal, tentunya seorang guru harus mempersiapkan strategi dalam pembelajarannya. Baik untuk jangka panjang maupun pendek. Karena strategi guru akan mempengaruhi output, yaitu berupa kualitas siswa yang mendapatkan ilmu atau pelajaran dari strategi yang diterapkan oleh seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPLB Dharma Wanita. Strategi yang digunakan meliputi:

**a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilewati setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

1) Pembuatan Silabus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dengan Ibu Rahmadaniati pada tanggal 3 Desember 2015, beliau mengungkapkan:

Dalam perencanaan pembelajaran, khususnya aku sorang terbilang jarang maolah rencana pelaksanaan pembelajaran bila handak melaksanakan pembelajaran, tapi aku maolahnya itu sekaligus rencana pelaksanaan pembelajaran wan silabus pembelajaran itu sekaligus diawal semester, aku maolahnya sampai beberapa kali pertemuan yang kawa mencukupi sampai satu semester. Aku biasanya paling rancak menggunakan teknik penyampaian secara langsung saat proses pembelajaran, apa yang ada dalam pikiran itulah yang ku sampaikan kada harus sebelumnya malihati RPP yang sudah ku olah sebelumnya. Aku mengajar menggunakan buku pegangan yang sudah disediakan. Dalam pembelajaran aku rancak tu menggunakan *pre test* dan *post test* diakhir pembelajaran. Melihat kondisi siswanya dalam

tingkat keseriusannya dalam belajar rendah banar dan kadang-kadang buhan-nya ini handak lakas-lakas keluar kelas.<sup>1</sup>

Alasan beliau membuat rencana pelaksanaan pembelajarannya secara sekaligus, karena mengingat beliau juga masih kandidat S1 PLB yang masih menyusun tugas akhir/skripsi yang disidangkan pada bulan Januari 2016 ini. Karena tugas akhir tersebut sangat penting, sehingga cukup menyita waktu beliau sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dibuat secara sekaligus sesuai dengan SK dan KD yang telah ditetapkan melalui buku pegangan yang khusus untuk lembaga pendidikan luar biasa untuk anak Tunagrahita dan Tunarungu.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan pada tanggal 6 Desember 2015 dengan Ibu Rahmadaniati selaku guru PAI dan ditunjukkan dengan bukti dokumenter, penyusunan RPP dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penyusunan RPP dibuat diawal semester dengan beberapa kali pertemuan yang mencakupi sampai satu semester. Untuk lebih jelasnya dalam pembuatan RPP dapat dilihat pada lampiran

### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar

---

<sup>1</sup>Rahmadaniati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2015.

peserta didik. Pembelajaran yang terjadi di kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan ini mencakup dari segi metode, strategi, media dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut akan diuraikan point-point tersebut:

### **1) Metode dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 9 Desember 2015 yang dilakukan oleh penulis, guru biasanya menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, latihan, *matching test* dan demonstrasi.

Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi pada tanggal 23 Januari 2016 yang dilakukan penulis, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk penyandang tunagrahita dan tunarungu. Untuk penyandang tunarungu penyampaian materi disamping dengan cara ceramah dan tanya jawab, guru juga harus menggunakan bahasa isyarat/komunikasi kepada mereka agar lebih memudahkan mereka dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh para guru nantinya. Guru juga sering menggunakan metode demonstrasi yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Guru juga menggunakan metode latihan sebagai cara untuk memperkuat ingatan siswa yang menyandang tunagrahita, latihan yang digunakan biasanya juga sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang mereka pelajari, bentuk latihan yang diberikan juga bervariasi sesuai dengan materi yang dipelajari dan kecocokan materi yang

disampaikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, bentuk latihan yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah latihan yang berbentuk *matching test* seperti materi shalat lima waktu, yang dibuat latihan adalah menjodohkan nama-nama shalat lima waktu dengan jumlah rakaat shalatnya, dengan menuliskan nama shalat lima waktu disebelah kiri dan jumlah rakaat disebelah kanan. Siswa nantinya diminta membuat garis yang menyatukan nama dan jumlah rakaat shalat lima waktu.

Guru juga menggunakan metode latihan seperti menjawab soal-soal latihan yang diberikan oleh guru disetiap akhir pertemuan atau bisa juga langsung menjawab soal yang ada dalam buku pegangan pendidikan Agama Islam khusus untuk anak tunagrahita dan tunarungu.

## **2) Strategi dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 Desember 2015 kepada guru Pendidikan Agama Islam, beliau menerangkan bahwa strategi yang biasa digunakan adalah strategi demonstrasi. Namun menyesuaikan dengan materi fikih itu sendiri, Seperti materi wudhu dan shalat. Beliau mengatakan bahwa beliau lebih sering menggunakan strategi demonstrasi dikarenakan strategi tersebut sangat membantu beliau dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk materi wudhu dan shalat.

Untuk penyandang tunagrahita, beliau mendemonstrasikan tata cara berwudhu yang dimulai dari membasuh muka sampai selesai. setelah itu, siswa satu per satu dibimbing langsung untuk mendemonstrasikan kembali apa yang telah dipraktikkan guru tersebut, begitu pula dengan penyandang tunarungu.

### **3) Media dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 9 Desember 2015 kepada guru Pendidikan Agama Islam, beliau menerangkan bahwa media yang biasa digunakan adalah papan tulis, gambar dan alat peraga atau modelling. Namun menyesuaikan dengan materi Fikih itu sendiri. Beliau mengatakan bahwa beliau lebih sering menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga atau modelling, karena dengan media gambar selain lebih mudah untuk menjelaskan dengannya, juga lebih menarik perhatian siswa, khususnya anak yang berkebutuhan khusus seperti ini. Menurut beliau, dengan media gambar disertai dengan modelling ataupun juga demonstrasi langsung, para siswa terlihat lebih memperhatikan, disamping mereka melihat gambar yang ditampilkan didepan, mereka juga bisa langsung melihat peragaannya didepan, sehingga lebih merangsang mereka untuk lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

Penggunaan media gambar tersebut disesuaikan dengan materi Fikih seperti menjelaskan tentang materi wudhu, tayamum dan tata cara shalat. Seperti dengan materi wudhu, dengan menampilkan gambar tata cara wudhu, juga diberangi mendemonstrasikannya langsung para siswa terlihat lebih memperhatikan. Penggunaan media gambar tersebut juga terlihat cukup efektif dikarenakan jumlah siswanya yang berada dikelas cukup sedikit, sehingga mampu memenuhi perhatian seluruh siswa, sehingga siswa tidak ada yang tidak diperhatikan.



### c. Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 12 Desember 2015, beliau sering menggunakan evaluasi *pre test* dengan menanyakan pembelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya. Tentunya dengan ranah berfikir siswa yang rendah, pertanyaan yang diajukan pun cukup ringan dan mudah dimengerti oleh siswa. Tidak hanya pada awal pembelajaran saja, beliau juga sering melakukan evaluasi ditengah-tengah pembelajaran sedang berlangsung terlebih untuk anak tunagrahita. Beliau sering kali melakukan evaluasi dengan cara menanyakan ulang materi yang baru saja diajarkan. Karena tipikal anak tunagrahita yang sangat sulit untuk diberi masukan materi pembelajaran, jadi untuk mempermudah hal tersebut beliau sering kali mengulang-ulang materi yang telah disampaikan tentu juga dengan materi yang disederhanakan mungkin, sehingga bisa dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, khususnya anak tunagrahita.

Beliau juga menggunakan *post test* setelah pembelajaran dalam satu bab selesai. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam satu bab yang telah dipelajari. *Post test* dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada siswa dan dengan waktu tertentu siswa diminta untuk menjawabnya.

Dalam hal evaluasi hasil belajar, di SMPLB Dharma Wanita ini melakukan evaluasi seperti sekolah pada umumnya, yaitu dengan adanya evaluasi yang berbentuk formatif yang dilaksanakan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan, dan ada juga evaluasi sumatif yang dilakukan pada setiap akhir satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan atau bisa disebut

dengan ujian semester. Namun untuk sekolah akan berkebutuhan khusus seperti di SMPLB Dharma Wanita ini, evaluasi tersebut memang tetap ada, namun hasil yang diinginkan berbeda karena untuk anak yang penyandang tunagrahita dan tunarungu, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rahmadaniati sebagai berikut:

Memang kami ada mengadakan ujian semester untuk mereka, tapi kami kada menuntut mereka dari nilai akademiknya, misalnya untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam nilai ketuntasannya harus 70. Tapi mengingat kondisi mereka tersebut, bila mereka mampu dalam berkomunikasi dan berinteraksi lawan kawan-kawannya, guru dan lingkungan sekitar, dan mampu membawa dirinya dalam masyarakat dengan baik, maka itu sudah kawa dinyatakan cukup untuk mereka melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

## **2. Langkah-Langkah dalam Pengaplikasian Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan**

Pada dasarnya langkah-langkah dalam pengaplikasian strategi pembelajaran memuat beberapa unsur, seperti kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti dan penutup.

### **a. Kegiatan Awal/Pendahuluan**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan oleh penulis, dalam kegiatan pendahuluan mula-mula guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah memberi salam, guru mengkondisikan kelas agar siswa dan guru terasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut seperti mengatur posisi duduk siswa, mempersiapkan buku-buku pelajaran, mempersiapkan media pembelajaran dan lain-lain. Setelah semua dirasa cukup, sebelum memulai pembelajaran guru

---

<sup>2</sup>Rahmadaniati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2015.

menyuruh kepada peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar bersama-sama.

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, barulah guru memulai kegiatan apersepsi. Apersepsi ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan mencoba mengingatkan kembali ataupun mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, bisa juga hal tersebut juga dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan *pre test* seputar materi yang telah dibahas sebelumnya atau tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.

#### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan belajar siswa. Kegiatan inti dalam suatu pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses *eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi*.

##### 1) *Eksplorasi*

Dalam kegiatan *eksplorasi* guru mempersilahkan siswa untuk membuka buku pelajarannya. Guru bahkan hampir tidak pernah lupa untuk memerintahkan hal demikian. Jika tidak diperhatikan, mereka kurang mempunyai *inisiatif* sendiri, bahkan tidak jarang dari mereka lupa sampai mana materi Fikih yang telah

dipelajari. Pada tahap inilah guru melibatkan peserta didik mencari informasi tentang tema/topik yang akan dipelajari.

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan oleh penulis, dalam tahap *eksplorasi* guru menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus tunaagrahita dengan menyampaikan materi ajar dengan metode ceramah yang sesederhana mungkin dan dengan bahasa yang sangat mudah untuk difahami oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Guru juga sambil mendemonstrasikan apa saja yang disampaikan saat itu, seperti halnya materi tentang wudhu, ketika beliau menyampaikan bagaimana caranya membasuh muka ketika berwudhu, beliau langsung mendemonstrasikan kegiatan membasuh muka tersebut, dan juga di iringi dengan penjelasan-penjelasan yang semudah mungkin untuk dimengerti oleh anak tunagrahita yang *notabenanya* memiliki kecerdasan IQ di bawah normal.

Sambil menjelaskan dan mendemonstrasikan, disela-selanya beliau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan tersebut, adapun ketika mereka bertanya kepada guru, tidak jarang pertanyaan-pertanyaan mereka melenceng ataupun keluar dari materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga menimbulkan keributan dan kegaduhan di dalam kelas, namun dengan sabarnya beliau mencoba mengarahkan kembali kepada materi pembelajaran yang disampaikan.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, mendemonstrasikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi atau hal yang masih belum difahaminya.

Disamping itu, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang diajarkan sehingga dengan tanpa sadar merangsang siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Siswa yang mampu berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat dikatakan mampu menerima pembelajaran dengan baik serta mampu berperan aktif dalam pembelajaran, guru memberikan *reward* baik secara verbal maupun dengan materi. Seperti halnya saat observasi yang dilakukan penulis saat pembelajaran berlangsung, ketika siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar, guru memberikan *reward* berupa ucapan “bagus”, “pintar”, “benar sekali” sembari mengacungkan jempol untuk jawaban yang ia berikan, pernah juga guru memberikan *reward* materi seperti memberikan coklat ataupun wafer roll untuk merangsang siswa lain untuk juga bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Walaupun hal ini menurut hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam jarang dilakukan, karena bisa mengakibatkan mereka terbiasa mengharapkan imbalan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Berbeda sedikit halnya dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, memang dalam penyampaian materi ceramah tidak bisa dilepas sebagai metode pembelajaran, namun untuk anak tunarungu yang kesulitan dalam mendengar, beliau tidak hanya ceramah di depan kelas, mendemonstrasikan materi yang diajarkan, beliau juga membahasakannya dengan bahasa isyarat/komunikasi yang setidaknya dapat dilihat oleh siswa tunarungu dan bahasa isyarat/komunikasi yang digunakan pun bukan semua bahasa isyarat/komunikasi baku yang telah

dibukukan, melainkan bahasa isyarat/komunikasi bentuk sendiri dan bentuk dari tunarungu itu sendiri, karena bahasa bentuk mereka sendiri lah yang lebih mudah dimengerti dan difahami oleh tunarungu sendiri. Selebihnya kegiatan tersebut sama dengan kegiatan yang dilakukan dikelas tunagrahita.

### 2) *Elaborasi*

Pada tahap *elaborasi* guru mencoba menggunakan antara materi yang telah disampaikan dengan pemahaman siswa hal ini dilakukan dengan cara demonstrasi. Pada tahap *elaborasi*, guru menyampaikan serta mendemonstrasikan bagaimana tata cara wudhu dan pada tahap *elaborasi* ini guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dilihat dan ditangkapnya tentang tata cara berwudhu. Siswa diminta satu persatu untuk mendemonstrasikan tata cara berwudhu tersebut, hal ini dilakukan tentu dengan bantuan dan arahan dari guru. Guru juga memberikan penguatan berupa *reward* ataupun pujian jika siswa berhasil dengan baik mendemonstrasikannya.

### 3) *Konfirmasi*

Dalam tahap *konfirmasi*, guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja atau demonstrasi yang telah dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Guru bersama siswa mengoreksi apa saja kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mendemonstrasikan tata cara berwudhu tersebut. Dengan adanya umpan balik ini guru dapat memberikan *konfirmasi* terhadap hasil *eksplorasi* dan *elaborasi* yang telah dilakukan. Guru juga memberikan penguatan dalam bentuk lisan, tepuk tangan, acungan jempol dan juga hadiah terhadap keberhasilan siswa dalam mendemonstrasikan tata cara berwudhu yang baik dan benar, serta

memberikan arahan dan motivasi kepada siswa yang kurang ataupun belum menguasai tentang tata cara berwudhu yang baik dan benar.

### **c. Kegiatan Akhir/Penutup**

Pada kegiatan akhir guru mengadakan sebuah evaluasi formatif bisa berbentuk test lisan maupun test tertulis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan penulis, dalam beberapa kali pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau memiliki beberapa macam metode dalam mengadakan evaluasi ini, diantaranya adalah dengan memberikan soal tertulis kepada siswa untuk menjawab langsung dan dikoreksi bersama-sama.

Tetapi lebih sering beliau menggunakan test lisan yang bisa langsung dijawab siswa, hal ini juga tentu dengan pengarahan tertentu dari beliau agar siswa mampu menjawab dengan benar. Namun tidak hanya dengan metode di atas, beliau juga sering menggunakan metode *matching test*, yakni sebuah metode yang digunakan untuk mencocokkan masing-masing kata yang ada disebelah kiri dengan keterangan yang ada disebelah kanan atau sebaliknya, dengan menghubungkannya dengan tanda panah ataupun tanda penghubung yang dapat memcocokkan dan menjadikan sebuah *statement*/kalimat yang sempurna. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, contoh materi yang digunakan oleh guru untuk *matching test* tersebut adalah materi tentang pembagian waktu shalat, seperti shalat subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya, dikolom sebelah kanan, dan dikolom sebelah kirinya guru menuliskan tentang kapan waktu shalat itu

dikerjakan. Setelah itu siswa diminta maju kedepan kelas dan menghubungkan waktu shalat dengan kapan dilaksanakan shalat tersebut, karena jumlah siswa dikelas sedikit, maka semua siswa dapat bergiliran dan bergantian untuk mengisi ataupun menghubungkan kata-kata tersebut.

Jika evaluasi telah dilaksanakan, barulah guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. hal ini dilakukan dengan cara merefleksikan materi-materi yang telah dipelajari diawal, mencoba mengarahkan kembali ingatan siswa dengan apa yang telah dipelajari diawal.

Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan siswa mampu mengingatnya dan dapat mengamalkannya. Selanjutnya beliau juga memberikan motivasi-motivasi kepada siswa baik untuk belajar yang rajin dirumah dan juga menasehati mereka agar bisa mengamalkan apa yang telah mereka pelajari di kelas untuk kehidupan sehari-hari.

Setelah semua kegiatan itu dilaksanakan, pembelajaran pun telah berakhir, sebelum menutup pembelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan doa bersama.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai permasalahan strategi pembelajaran PAI di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Strategi pembelajaran PAI di SMPLB Dharma Wanita Persatuan terlaksana, dilihat adanya strategi yang digunakan, metode, media dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.



Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis data berdasarkan data yang disajikan, sebagai berikut:

## **1. Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan data yang ada di bab II, Sebelum melaksanakan pembelajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. “tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar (PBM) dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran”.

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tidak membuat perencanaan pembelajaran ketika akan mengajarkan materi pendidikan agama Islam, seperti halnya perangkat pembelajaran seperti perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan beliau hanya membuatnya sekaligus satu semester langsung, RPP tersebut seperti dijadikan sebuah formalitas bagi guru dan memang jarang langsung digunakan ketika akan memulai pembelajaran.

Beliau berpendapat bahwa ketika beliau mengajar, beliau hanya mengacu pada buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Khusus Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SMPLB-C dan SMPLB-C1) dan Buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B). Selanjutnya beliau berpendapat bahwa pada dasarnya Standar Kompetensi dan

Kompetensi dasar yang ada di buku khusus sekolah luar biasa sama dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada di sekolah umum, namun dalam buku khusus sekolah luar biasa, materinya disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, sehingga tidak perlu tambahan materi dari buku lain lagi untuk menunjang buku tersebut.

Kepala sekolah dan beberapa guru lain yang mengajar di SMPLB Dharma Wanita mengatakan bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam bukanlah guru yang berlatarbelakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam, melainkan guru mata pelajaran umum yang dianggap mampu untuk mengajar Pendidikan Agama Islam kepada anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam juga harus berlatarbelakang S1 Pendidikan Luar Biasa, sehingga tidak terlalu jauh berbeda dengan guru-guru lain yang mengajar di SMPLB Dharma Wanita yang berlatarbelakang S1 PLB atau Pendidikan Luar Biasa.

Jadi, dalam hal perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Dharma Wanita guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam memang tidak membuat perencanaan setiap kali ingin mengajar, melainkan membuatnya secara sekaligus dalam satu semester. Perangkat pembelajaran seperti halnya RPP itu sebenarnya ada namun jarang digunakan ketika mengajar, sehingga menjadikan hasil dari pembelajaran menjadi kurang maksimal. Padahal perencanaan pembelajaran sangatlah penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dan dalam perencanaan tersebut guru dapat mengukur dan menilai apakah pembelajaran tersebut tercapai dengan baik atau tidak. Yang

menjadi faktor penghambat adalah mengingat beliau juga masih kandidat SI PLB yang masih menyusun tugas akhir/skripsi, karena tugas akhir tersebut sangat penting sehingga cukup menyita waktu sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dibuat secara sekaligus sesuai dengan SK dan KD yang telah ditetapkan melalui buku pegangan yang khusus untuk lembaga pendidikan luar biasa untuk Tunagrahita dan Tunarungu.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Dharma Wanita Persatuan terlaksana dengan baik, walaupun beliau tidak membuat RPP ketika ingin melaksanakan pembelajaran, tetapi membuatnya persemester langsung, yang artinya masih adanya perencanaan dan pembuatan RPP dalam pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Walaupun guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, akan tetapi pelaksanaan dalam proses pembelajaran terlaksana karena beliau merupakan guru yang cukup lama mengajarkan Pendidikan Agama Islam, sehingga terlaksana dengan baik. Pelaksanaan ini mencakup dari segi metode, strategi, media dan evaluasi. Karena itu, penulis akan menganalisisnya sesuai dengan penyajian data yang sudah ada sebagai berikut:

##### **1) Metode dalam Pembelajaran**

Berdasarkan teori yang ada di bab II metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Dalam pembelajaran, metode yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Metode pembelajaran juga harus bervariasi menyesuaikan materi ajar dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selain itu dengan variasi metode, akan membuat siswa tidak mudah bosan dan jenuh dalam pembelajaran, apalagi dengan kebutuhan khusus tunagrahita yang sulit berkonsentrasi penuh dan tunarungu yang kesulitan dalam mendengar. Yang menjadi faktor pendukung adalah mengingat guru Pendidikan Agama Islam disini adalah guru yang berlatarbelakang SI Pendidikan Luar Biasa yang memungkinkan beliau mengetahui karakteristik pada setiap anak yang berbeda kebutuhannya. Jadi dengan latarbelakang tersebut memudahkan beliau untuk memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data, dengan itu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, tanya-jawab, metode latihan yang berbentuk *matching test* dan demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian bahwa metode yang digunakan oleh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, serta menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa masing-masing. Penggunaan metode juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dapat dilihat bahwa penggunaan metode

pembelajaran yang digunakan oleh beliau cukup bervariasi mengingat kebutuhan khusus mereka yang berbeda.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan secara umum dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri terlaksana dengan baik.

## **2) Strategi dalam Pembelajaran**

Dalam sebuah pembelajaran, strategi juga memiliki peran penting. Seorang guru dalam menentukan strategi pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga dengan waktu pelajaran, karena waktu lah yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sering menggunakan strategi pembelajaran, seperti demonstrasi. Beliau mengatakan bahwa beliau lebih sering menggunakan strategi demonstrasi dikarenakan strategi tersebut sangat membantu beliau dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk materi wudhu dan shalat. Penggunaan strategi ini dianggap mudah karena pada materi wudhu dan shalat sendiri biasanya memuat suatu proses maupun kegiatan yang langsung jika melalui strategi demonstrasi dan diiringi dengan praktik langsung mengenai proses tersebut. Sedangkan menurut teori yang ada demonstrasi adalah sebuah metode dalam pembelajaran bukan sebuah strategi pembelajaran. Karena kurangnya pemahaman beliau tentang perbedaan antara metode dan strategi maka itulah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum terlaksana dengan baik.

### **3) Media dalam Pembelajaran**

Dalam sebuah pembelajaran, media juga memiliki peran penting. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga dengan waktu pelajaran, karena waktu lah yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam cukup sering menggunakan media pembelajaran, seperti gambar, alat peraga ataupun modelling. Penggunaan media ini dianggap mudah karena pada materi Fikih sendiri biasanya memuat suatu proses maupun kegiatan yang nampak jika melalui media gambar dan diiringi dengan praktik langsung mengenai proses tersebut.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan cukup baik.

#### **c. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar adalah alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Dengan dilakukannya evaluasi dengan proses yang

berawal dari suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, fungsi atau manfaat dari suatu evaluasi yang dilakukan, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam evaluasi, serta aspek-aspek yang akan dievaluasi mulai dari proses pelaksanaan hingga hasil yang ingin dicapai. Semuanya itu saling berkaitan satu sama lain pada saat melakukan evaluasi dalam suatu program kegiatan demi memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan penyajian data, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah evaluasi yang berbentuk *pre test* dan *post test* yang terlaksana dengan baik. Selain itu ada juga evaluasi hasil belajar, evaluasi tersebut berbentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yang juga terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak semata-mata menuntut ranah kognitif yang lebih baik, tetapi juga ranah psikomotor dan afektifnya.

## **2. Langkah-Langkah Pengaplikasian Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan**

Dalam langkah-langkah sebuah pembelajaran, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, seperti kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Dalam menganalisis tentang langkah-langkah dalam pembelajaran, penulis juga akan mengevaluasi tentang cara-cara dalam langkah-langkah pembelajaran, dan juga pada akhirnya penulis akan mengungkap apa saja yang menjadi faktor baik pendukung maupun penghambat dalam pembelajaran tersebut, sebagai berikut:

### **a. Kegiatan Awal/Pendahuluan**

Ketika memasuki kelas guru memberikan salam kepada siswa, kemudian melakukan pengkondisian kelas yang dilakukan sedemikian rupa untuk menarik perhatian siswa dan untuk membuat belajar menjadi lebih nyaman. Setelah itu guru memberikan apersepsi serta melakukan *pre test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan awal/pendahuluan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik.

### **b. Kegiatan Inti**

Berdasarkan teori yang ada di bab II Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara *interaktif, inspiratif*, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup baik prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses *eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi*.

#### 1) *Eksplorasi*

Dalam kegiatan *eksplorasi*, guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang tema/topik materi yang akan dipelajari. Pada saat penyampaian materi guru juga menggunakan metode dan strategi sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan media pembelajaran dan melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran



tersebut. Guru juga melibatkan semua siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *eksplorasi* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik.

### 2) *Elaborasi*

Dalam kegiatan *elaborasi*, guru memfasilitasi siswa dengan demonstrasi, setiap siswa diminta untuk mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan penguatan berupa *reward* ataupun pujian, karena siswa senang terhadap guru jika memberikan perhatian kepadanya apalagi jika diberikan hadiah.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *elaborasi* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik.

### 3) *Konfirmasi*

Dalam kegiatan *konfirmasi*, guru memberikan umpan balik terhadap demonstrasi yang telah dilakukan siswa. Dengan adanya umpan balik ini guru dapat memberikan *konfirmasi* terhadap hasil *eksplorasi* dan *elaborasi* yang telah dilakukan. Guru juga memberikan penguatan berupa pujian secara lisan, tepuk tangan acungan jempol dan hadiah kepada siswa yang aktif dan mampu mendemonstrasikan dengan baik dan benar.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *konfirmasi* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik.

### **c. Kegiatan Akhir/Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru Pendidikan Agama Islam mengadakan evaluasi formatif yaitu *pre test* yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Guru juga mengajak dan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru juga merencanakan tindak lanjut berupa penginformasian tentang materi yang akan dipelajari nanti. Sebelum menutup pembelajaran, guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa untuk rajin belajar di rumah dan jangan terlalu banyak bermain. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucap *hamdalah* dan melakukannya bersama sama.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan akhir/penutup yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ketiga kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, baik dari kegiatan awalnya, kegiatan inti ataupun kegiatan akhirnya. Semuanya sudah dapat dijalankan dengan baik walaupun dari segi perencanaan dan strategi yang digunakan masih terlihat kurang optimal penggunaannya.